

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian tentang Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru dalam Pendidikan Islam

Pendidik agama berarti gambaran yang jelas mengenai nilai-nilai (perilaku) kependidikan yang ditampilkan oleh guru/pendidik Agama Islam dari berbagai pengalamannya selama menjalankan tugas atau profesinya sebagai pendidik/guru agama. Sebenarnya, agama Islam mengajarkan bahwa setiap umat Islam wajib mendakwahkan dan mendidihkan ajaran agama Islam kepada yang lain. Sebagaimana difahami dalam firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدْ لَهُمِ الْبَالِغَةَ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ

بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Qs. an-Nahl:125)”¹³

Berdasarkan ayat dan hadits tersebut dapat dipahami bahwa siapapun dapat menjadi pendidik agama Islam, asalkan dia memiliki pengetahuan (kemampuan) lebih; mampu mengimplikasikan nilai relevan dalam pengetahuan itu, yakni sebagai penganut agama yang patut dicontoh dalam

¹³ Al-Qur'an dan terjemahnya, (Surabaya: Mekar Surabaya, 2002), hal 383

agama yang diajarkan, dan bersedia menularkan pengetahuan agama serta nilainya kepada orang lain.

Menurut tokoh yang tidak asing lagi bagi bangsa Indonesia, yaitu Ki Hajar Dewantara mengatakan, guru adalah orang yang mendidik maksudnya menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.¹⁴

Dalam literatur kependidikan Islam, seorang guru/pendidik biasa disebut sebagai ustadz, mu" allim, murabbiy, mursyid, mudarris, dan muaddib.¹⁵

Kata ustadz biasa digunakan untuk memanggil seorang profesor. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme terhadap tugasnya. Seseorang dikatakan profesional, bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap continuous improvement, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya di masa depan.¹⁶

¹⁴ M.Sukardjo, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal 10

¹⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum PAI*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal 44

¹⁶ Ibid.

Kata muallim berasal dari kata „ilm yang berarti menangkap hakikat sesuatu. Dalam setiap ilm terkandung dimensi teoritis dan dimensi amaliah. Ini mengandung makna bahwa guru dituntut untuk mampu menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, dan berusaha membangkitkan peserta didik untuk mengamalkannya. Allah mengutus Rasulnya antara lain agar beliau mengajarkan (ta" lim) kandungan al-kitab dan al-hikmah, yakni kebijaksanaan dan kemahiran melaksanakan hal yang mendatangkan manfaat dan menampik madharat.¹⁷ Ini mengandung makna seorang guru dituntut untuk mampu mengajarkan kandungan ilmu pengetahuan dan al-hikmah atau kebijakan dan kemahiran dan melaksanakan ilmu pengetahuan itu dalam kehidupannya yang bisa mendatangkan manfaat dan berusaha semaksimal mungkin untuk menjauhi madharat.

Kata murabbiy berasal dari kaat dasar Rabb. Dilihat dari pengertian ini, maka tugas guru adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.¹⁸

Kata mursyid biasa digunakan untuk guru dalam Thariqah (Tasawuf). Seorang mursyid (guru) berusaha menularkan penghayatan akhlak dan/atau kepribadiannya kepada peserta didiknya, baik yang berupa etos kerjanya, etos belajarnya, maupun dedikasinya yang serba Lillahi Ta" ala (karena mengahrapkan ridho Allah semata).

¹⁷ Ibid., hal 46

¹⁸ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum PAI*,. hal 47

Kata mudarris berasal dari kata darasa – yadrusu – darsan – wa durusan wa dirasatan, yang berarti : terhapus, hilang bekasnya, menghapus menjadikan usang, melatih, mempelajari. Dilihat dari pengertian ini, maka tugas guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didiknya menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.¹⁹

Sedangkan kata mu" addib berasal dari kata adab, yang berarti moral, etika, dan adab atau kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir dan batin. Kata peradaban (Indonesia) juga berasal dari kata dasar adab, sehingga guru adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.²⁰

Kata berikutnya yang berkaitan dengan guru adalah *Ulul al-Albab*. Kata ini dalam Al-Qur" an disebut sebanyak dua puluh satu kali dan selalu dihubungkan atau didahului oleh penyebutan berbagai kekuasaan Tuhan seperti memberikan wahyu kepada Nabi, memberi kitab kepada Bani Israel, menjelaskan keesaan Tuhan, perintah merenungkan secara mendalam terhadap ayat-ayat Allah, Qishah dan perumpamaan, pergantian siang dan malam yang semuanya agar diambil hikmah, bahan perbandingan renungan dan rahmat oleh orang-orang yang memiliki pengetahuan dan akal pikiran yang sehat.²¹ Sebagaimana dalam surat Al-Baqarah ayat 269 yang berbunyi:

¹⁹ Ibid., hal 48

²⁰ Ibid., hal 49

²¹ Abuddin Nata, *Perspektif tentang Pola hubungan guru-murid*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal 45

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

“Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat.”²²

Dengan demikian kata *Ulul al-Baab* mengacu kepada seseorang yang mampu menangkap pesan-pesan Ilahiyah, hikmah, petunjuk dan rahmat Tuhan yang terkandung dalam berbagai ciptaan atau kebijakan-kebijakan Tuhan.

Dari ayat-ayat Al-Qur’an dan penjelasannya, tampak bahwa Al-Qur’an mengisyaratkan perlunya pendidik yang profesional dan bukan pendidik non-profesional atau pendidik asal-asalan. Guru yang demikian itulah yang patuh dihormati, dibina, dikembangkan dan semakin diperbanyak jumlahnya.²³

Dengan demikian pada dasarnya guru bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, akan tetapi guru adalah orang yang harus ikut aktif dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa. Dalam pengertian ini tampak bahwa ketika menjelaskan pengertian guru atau pendidik selalu dikaitkan dengan bidang tugas atau pekerjaan yang harus dilakukannya. Ini menunjukkan bahwa pada akhirnya seorang guru/pendidik merupakan profesi atau keahlian tertentu yang melekat pada seseorang yang tugasnya

²² Al-Qur’an dan Terjemahnya, hal 56

²³ Abuddin Nata, *Perspektif tentang Pola hubungan guru-murid.*, hal 49

berkaitan dengan pendidikan serta menanamkan ajaran-ajaran yang sesuai kaidah-kaidah Islam.

2. Kedudukan Guru dalam Agama Islam

Salah satu hal yang menarik pada ajaran Islam ialah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat dibawah kedudukan Nabi dan Rasul. Kedudukan seorang pendidik dalam Pendidikan Islam adalah penting dan terhormat Menurut Al-Ghozali.

Seseorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya, dialah yang dinamakan orang besar di kolong langit ini. Dia itu ibarat matahari yang menyinari orang lain, dan menyinari dirinya sendiri. Ibarat minyak kasturi yang wanginya dapat dinikmati orang lain, dan ia sendiri pun harum. Siapa yang bekerja di bidang pendidikan, sesungguhnya ia telah memilih pekerja yang terhormat dan sangat penting. Maka hendaknya ia memelihara adab dan sopan santun dalam tugasnya ini.²⁴

Begitu tinggi dan terhormat kedudukan seorang guru atau pendidik, penyair Mesir, Syauqi Bek, telah menyamakan kedudukannya mirip seorang Rasul: “Berdirilah (untuk menghormati pendidik) dan berilah penghargaan karena seorang pendidik itu hampir saja merupakan seorang Rasul.²⁵ Dengan demikian hal itu dikarenakan guru selalu terkait dengan ilmu pengetahuan sedangkan Islam amat menghargai pengetahuan. Hal tersebut membuktikan bahwa sampai saat ini masyarakat masih

²⁴ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006), hal. 119

²⁵ M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 136

menempatkan guru pada tempat yang terhormat di kalangannya dan juga dalam kiprahnya untuk ikut mensukseskan pembangunan manusia seutuhnya.

3. Tugas Guru dalam Islam

Salah satu unsur penting dari proses kependidikan adalah guru/pendidik. Di pundak pendidik terletak tanggungjawab yang amat besar dalam upaya mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang dicita-citakan.²⁶

Secara umum, pendidik adalah orang yang memiliki tanggungjawab untuk mendidik.²⁷ Sementara secara khusus, pendidik/guru dalam perspektif Pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.²⁸

Menurut para penulis muslim, tentang tugas guru adalah sebagai berikut :

- a. Guru harus mengetahui karakter murid
- b. Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam cara mengajarnya.

²⁶ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam. Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal 41

²⁷ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Ma" arif, 1989), hal 37

²⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hal 74

c. Guru harus mengamalkan ilmunya, jangan berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya.²⁹

Sama dengan teori pendidikan Barat, tugas pendidik dalam pandangan Islam secara umum ialah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotor, kognitif, maupun potensi afektif. Potensi itu harus dikembangkan secara seimbang sampai ketinggian setinggi mungkin, menurut ajaran Islam.³⁰

Oleh karena itu, pendidik dalam konteks ini bukan hanya terbatas pada orang-orang yang bertugas di sekolah tetapi semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan anak mulai sejak kandungan hingga peserta didik itu dewasa.

Guru akan menunaikan tugasnya dengan baik atau dapat bertindak sebagai tenaga pengajar yang efektif, jika padanya terdapat kompetensi keguruan. Pada dasarnya guru harus memiliki tiga kompetensi, yaitu: Kompetensi kepribadian, kompetensi penguasaan atas bahan, dan kompetensi dalam cara mengajar.³¹

a) Kompetensi Kepribadian

Setiap guru memiliki kepribadiannya sendiri-sendiri yang unik. Tidak ada guru yang sama, walaupun mereka sama-sama memiliki pribadi

²⁹ Ibid., hal 76

³⁰ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 62

³¹ Zakiah Daradjat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 263

keguruan. Jadi pribadi keguruan itu pun unik pula, dan perlu dikembangkan secara terus-menerus agar guru itu terampil.³²

b) Kompetensi Penguasaan atas bahan

Penguasaan yang meliputi bahan bidang studi sesuai dengan kurikulum dan bahan pendalaman aplikasi bidang studi. Kesemuanya itu amat perlu dibina karena selalu dibutuhkan.³³

c) Kompetensi dalam Cara Mengajar

Kompetensi dalam cara-cara mengajar atau keterampilan mengajar sesuatu bahan pengajaran sangat diperlukan guru.³⁴

Ketiga aspek kompetensi tersebut di atas harus berkembang secara selaras dan tumbuh terbina dalam kepribadian guru. Dengan demikian itu dapat diharapkan dari padanya untuk mengerahkan segala kemampuan dan keterampilannya dalam mengajar secara profesional dan efektif.

4. Syarat Guru dalam Pendidikan Islam

Syarat guru dalam Islam menurut Soejono sebagai berikut :

- a. Umur harus sudah dewasa
- b. Kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani
- c. Keahlian, harus menguasai bidang yang diajarkannya dan menguasai ilmu mendidik (termasuk ilmu mengajar)
- d. Harus berkepribadian muslim.³⁵

³² Ibid.,

³³ Ibid.,

³⁴ Ibid., hal 264

³⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, hal. 80.

Sedangkan menjadi guru menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat tidak sembarangan, tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan di bawah ini:

- a. Taqwa kepada Allah SWT
- b. Berilmu
- c. Sehat Jasmani
- d. Berkelakuan baik³⁶

Menurut Wiji Suwarno dalam bukunya *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Pendidik atau guru harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan ruhani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.³⁷

Begitu pula syarat-syarat yang harus dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajarkan Al-qur" an adalah sebagai berikut:

- 1) Islam
- 2) Baligh
- 3) Berakal
- 4) Cerdas
- 5) Dapat dipercaya
- 6) Bersih dari sebab fasiq dan yang menggugurkan kewibawaan

³⁶ Syaiful Bahri Djumarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 32-33

³⁷ Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), hal.

- 7) Tidak mengajarkan (Al-Qur'an) kecuali dari apa yang dia mengerti dan fahami dan dari orang yang memenuhi syarat tersebut.³⁸

5. Sifat Guru dalam Pendidikan Islam

Menurut Al-Abrasyi, menyebutkan bahwa guru dalam Islam sebaiknya memiliki sifat-sifat sebagai berikut :

- a. Zuhud: tidak mengutamakan materi, mengajar dilakukan mencari keridhoan Allah
- b. Bersih tubuhnya: jadi, penampilan lahiriyahnya menyenangkan
- c. Bersih jiwanya: tidak mempunyai dosa besar
- d. Tidak riya': Riya' akan menghilangkan keikhlasan
- e. Tidak memendam rasa dengki dari iri hati dan seterusnya.³⁹

Menurut *Imam Nawawi* berkata, seorang guru wajib mengajar dengan tujuan mencari ridho Allah ia tidak menjadikannya sebagai sarana untuk meraih tujuan duniawi. Hendaknya seorang muallim selalu merasa bahwa mengajar merupakan ibadah yang paling *mu'akkad* (ditekankan) agar hal itu sebagai pemicunya untuk memperbaiki niat, dan sebagai pendorong agar selalu menjaganya dari noda-noda yang tidak diinginkan, karena ditakutkan akan hilangnya keutamaan dan kebaikan yang besar ini.⁴⁰

Begitu pula etika pengajar Al-Qur'an, hal yang pertama kali harus diperhatikan oleh pengajar ialah niat. Niat mengajar Al-Qur'an adalah

³⁸ Moh. Wahyudi, *Ilmu Tajwid Plus*, (Surabaya: Halim Jaya, 2007), hal. 346

³⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 83

⁴⁰ M. Abdullah Ad-Duweisy, *Menjadi Guru yang Sukses dan Berpengaruh*, (Surabaya, CV Fitra Mandiri, 2005), hal. 62

untuk mencari keridhoan Allah SWT sebagaimana yang diperintahkan-Nya dalam firman-Nya:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَكَرُوا

*“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.(Qs. al-Bayyinah: 5)”*⁴¹

Di dalam Shohihain (Shohih Al-Bukhari dan Muslim) disebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ

: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

*“Sesungguhnya amal-amal itu tergantung dengan niatnya dan setiap orang tergantung dengan apa yang dia niatkan”. (HR. Bukhari Muslim)”*⁴²

Seorang pengajar Al-Qur’an an harus bersemangat dalam memberikan pengajaran mereka akan disukai oleh muridnya apabila pengajar Al-Qur’an an mengajari dan mendidik murid-muridnya dengan penuh semangat sehingga memberikan pengaruh kepada kemaslahatan hidupnya di dunia dan mengosongkan hatinya di saat mengajar.⁴³

Para guru Al-Qur’an an harus berupaya membuat anak didiknya paham. Memberi pengajaran kepada masing-masing anak sesuai dengan

⁴¹ *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hal. 598.

⁴² Imam Muhyidin An-Nawawi, *Syarah Arba’in An-Nawawi*, terj., (Jakarta: Darul Haq, 2006), hal. 4

⁴³ Imam An-Nawawi, *Bersanding Dengan Al-Qur’an*, (Bogor: Pustaka Ulul Albab, 2007), hal. 25

kemampuannya. Ia tidak boleh mengajar mereka lebih banyak atau lebih lama, sementara mereka tidak menyanggupinya. Sebaiknya, pengajar tidak boleh mengajar dengan singkat untuk anak didik yang memerlukan tuntutan pengajaran yang lebih banyak.

Menyuruh anak-anak didik mengulang-ulang hafalan mereka. Memberikan pujian bagi murid yang mendapatkan nilai bagus selama dipandang tidak menimbulkan fitnah, berupa ujub bagi si anak atau yang lainnya. Sedangkan anak-anak yang kurang mendapat nilai baik harus diberi teguran yang lembut selama tidak dikhawatirkan si anak akan semakin menjauh.⁴⁴

Guru juga harus memiliki sifat berkepribadian matang dan terkontrol. Imam Nawawi menekankan sifat ini. Dia berkata, “Hendaknya dia juga menjaga tangannya dari hal-hal yang tidak berguna, menjaga kedua mata agar tidak jelalatan tanpa alasan, menghadap kepada hadirin secara proporsional sesuai dengan keperluan berbicara.”⁴⁵

B. Kajian tentang Pembelajaran Efektif

1. Pengertian Pembelajaran Efektif

Pembelajaran adalah kegiatan yang bertujuan, yaitu membelajarkan siswa.⁴⁶ Sedangkan menurut Bagne sebagaimana dikutip Abdul Rahman Shaleh,

⁴⁴ Ibid., hal 34

⁴⁵ Ibid., hal 69

⁴⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran : Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta : Kencana Predana Media Group, 2007), hal. 49

*Pembelajaran diartikan sebagai acara dari peristiwa eksternal yang dirancang oleh guru guna mendukung terjadinya kegiatan belajar yang dilakukan siswa. Kegiatan pembelajaran lebih menekankan kepada semua peristiwa yang dapat berpengaruh secara langsung kepada efektifitas belajar siswa, dengan kata lain pembelajaran adalah upaya guru agar terjadi peristiwa belajar yang dilakukan siswa.*⁴⁷

Kamus besar bahasa Indonesia mendefinisikan kata pembelajaran berasal dari kata ajar yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui atau dituntut, sedangkan pembelajaran berarti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.⁴⁸

Menurut Kimble dan Garmezy sebagaimana dikutip Muhammad Thobroni,

*“Pembelajaran adalah suatu perubahan perilaku yang relatif tetap dan merupakan hasil praktik yang di ulang – ulang. Pembelajaran memiliki makna bahwa subjek belajar harus dibelajarkan bukan diajarkan. Subjek belajar yang dimaksud adalah siswa atau disebut juga pembelajar yang menjadi pusat kegiatan belajar. Siswa sebagai subjek belajar di tuntut untuk aktif mencari, menemukan, menganalisis, merumuskan, memecahkan masalah, dan menyimpulkan suatu masalah”.*⁴⁹

⁴⁷ Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004). Hal. 217

⁴⁸ Muhammad Thobroni, Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal 18

⁴⁹ Ibid.,

Selain itu, Rombepajung juga berpendapat bahwa pembelajaran adalah pemerolehan suatu mata pelajaran atau pemerolehan suatu ketrampilan melalui pelajaran, pengalaman, atau pengajaran.⁵⁰

Smith, R.M. berpendapat bahwa pembelajaran tidak dapat di definisikan dengan tepat karena istilah tersebut dapat digunakan dalam banyak hal. Pembelajaran digunakan untuk menunjukkan :

- a. Pemerolehan dan penguasaan tentang apa yang telah diketahui mengenai sesuatu.
- b. Penyuluhan dan penjelasan mengenai arti pengalaman seseorang, atau
- c. Suatu proses pengujian gagasan yang terorganisir yang relevan dengan masalah

Dengan kata lain, pembelajaran di gunakan untuk menjelaskan suatu hasil, proses, atau fungsi.⁵¹

Yusuf Hadi Miarso memandang bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang dapat menghasilkan belajar yang bermanfaat dan terfokus pada siswa(student centered) melalui penggunaan prosedur yang tepat. Definisi ini mengandung arti bahwa pembelajaran yang efektif terdapat dua hal penting, yaitu terjadinya belajar pada siswa dan apa yang dilakukan oleh guru untuk membelajarkan siswanya.⁵²

Menurut H. Khaeruddin dan Mahfud Junaedi, pembelajaran efektif (*Effective Learning*), pembelajaran ini dikatakan efektif karena peserta

⁵⁰ Ibid.,

⁵¹ Anisah Basleman, Syamsu Mappa, *Teori Belajar Orang Dewasa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 12

⁵² Hamzah B. Uno, Nordin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, hal 173

didik mengalami berbagai pengalaman baru dan perilakunya menjadi berubah menuju titik akumulasi yang diharapkan.⁵³

Pembelajaran efektif menuntut keterlibatan peserta didik secara aktif, karena mereka meruakan pusat kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi. Pembelajaran ini juga perlu ditunjang oleh suasana dan lingkungan yang memadai. Untuk itu, guru harus mampu mengelola kegiatan pembelajaran, mengelola isi/materi pembelajaran, dan megelola sumber – sumber belajar.⁵⁴

Jadi, pembelajaran efektif adalah kegiatan siswa belajar dan guru mengajar sehingga pembelajaran tersebut mendapatkan hasil yang maksimal sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Dalam pembelajaran, tidak hanya guru yang aktif tetapi siswa juga memberikan umpan balik kepada guru. Dengan adanya siswa aktif dalam memberikan umpan balik terhadap guru secara positif maka tujuan pembelajaran dapat tercapai.

2. Prinsip-Prinsip Belajar pada Pembelajaran Efektif

Pembelajaran efektif tidak terlepas dari peran guru yang efektif, kondisi pembelajaran yang efektif, keterlibatan peserta didik, sumber belajar/lingkungan belajar yang mendukung. Kondisi pembelajaran yang efektif mencakup tiga faktor penting, yakni :

- a. Motivasi belajar (kenapa perlu belajar)
- b. Tujuan belajar (apa yang dipelajari)

⁵³ H. Khaeruddin dan Mahfud Junaedi, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Konsep dan Implementasinya di Madrasah*, (Jogjakarta : Nuansa Aksara, 2007), hal. 210

⁵⁴ Mulyasa, *Kurikulum yang Disempurnakan*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2006), hal 189

c. Tujuan belajar (bagaimana cara belajar)⁵⁵

Menurut Wotruba dan Wright dalam Uno dan Mohamad (2015) terdapat tujuh indikator pembelajaran dikatakan efektif, yaitu:

- 1 Pengorganisasian materi yang baik
- 2 Komunikasi yang efektif
- 3 Penguasaan dan antusiasme terhadap materi pelajaran
- 4 Sikap positif terhadap siswa
- 5 Pemberian nilai yang adil
- 6 Keluwesan dalam pendekatan pembelajaran
- 7 Hasil belajar siswa yang baik.⁵⁶

Sedangkan menurut Reigeluth (1983:234) mengungkapkan, indikator pembelajaran efektif yaitu:

- a. Kecermatan penguasaan
- b. Kecepatan unjuk kerja
- c. Tingkat ahli belajar
- d. Tingkat retensi

⁵⁵ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2013), hal. 41

⁵⁶ Hamzah B. Uno, Nordin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*,(Jakarta:Bumi Akasara, 2015), hal. 190

Dari dua pendapat tersebut penulis mempertimbangkan objektivitas, ketercapaian dan aplikatif, maka dalam tulisan ini dipaparkan ada lima indikator pembelajaran efektif:

1. Pengelolaan Pelaksanaan Pembelajaran

Pada kegiatan ini, guru menerangkan alasan-alasan mengapa pokok pembahasan tersebut perlu dibicarakan dan kaitannya dengan materi yang dijelaskan, menyampaikan tujuan pembelajaran dengan tepat, memotivasi peserta didik belajar dan menjelaskan manfaat yang dapat diperoleh peserta didik secara kontekstual.

Pada kegiatan pelaksanaan merupakan kegiatan inti dari setiap pertemuan, dengan demikian pengajar harus mengadakan persiapan yang matang, menguasai dengan baik semua materi yang akan disajikan, memberikan contoh dan ilustrasi yang jelas. Untuk tidak menimbulkan kesulitan pada peserta didik, maka selama menyajikan pokok-pokok utama yang penting, pengajar dapat memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan.

2. Proses komunikatif

Pembelajaran komunikatif adalah system pembelajaran yang menekankan pada aspek komunikasi, interaksi dan mengembangkan kompetensi kebahasaan, serta keterampilan berbahasa (menyimak, membaca, menulis, berbicara) sebagai tujuan pembelajaran bahasa dan mengakui bahwa ada kaitannya dengan kegiatan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Ciri-ciri pembelajaran komunikatif, yaitu (1)

mengutamakan makna yang sebenarnya (2) ada interaksi (3) orientasi kompetensi (4) menemukan kaidah berbahasa/berkomunikasi (5) materi ajar bermakna. Pembelajaran dilakukan dengan mengutamakan makna sebenarnya daripada tata gramatikalnya. Terjadi kegiatan komunikasi fungsional dan interaksi sosial yang saling berkaitan antara pengajar dan peserta didik.

3. Respon peserta didik

Upayakan selaku pengajar dapat menciptakan kesan yang menarik untuk sebagian besar peserta didik, sehingga dapat memberikan respon positif. Menurut Wotruba dan Wright (1975) sikap positif terhadap peserta didik dapat dicerminkan dalam beberapa cara, antara lain: (1) guru memberi bantuan, jika peserta didiknya mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diberikan (2) guru mendorong para peserta didiknya untuk mengajukan pertanyaan atau memberi pendapat (3) guru dapat dihubungi oleh peserta didiknya di luar jam pelajaran (4) guru menyadari dan peduli dengan apa yang dipelajari peserta didiknya

4. Aktifitas belajar

Aktifitas belajar yang dimaksudkan disini adalah kegiatan belajar mengajar yang dilakukan pengajar dan peserta didik. Kegiatan tersebut dilakukan dengan cara memanfaatkan panca indera, mental dan intelektual. Diantara kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam proses belajar mengajar sebagai berikut:

- a. Kegiatan mental yaitu berpikir dengan cara merenung, mengingat-ningat, dan membuat keputusan
 - b. Kegiatan mendengarkan yaitu menyimak audio/radio, mendengar penjelasan dan mendengar percakapan.
 - c. Kegiatan visual yaitu melihat gambar, membaca, dan mengamati objek.
 - d. Kegiatan menulis yaitu mencatat, mengetik, merangkum, menyalin, mengerjakan tes dan memproses dengan tulisan.
 - e. Kegiatan lisan yaitu mengemukakan ide, memberi saran, wawancara, diskusi, bertanya, menjelaskan dan bercerita
 - f. Kegiatan menggambar yaitu membuat visual (grafik, diagram, bagan, peta, skema, bangun datar, kurva dan pola) dan melukis.
 - g. Kegiatan motorik yaitu latihan fisik, peragaan, eksperimen menggunakan alat, bermain disertai gerakan dan menari
 - h. Kegiatan emosional yaitu merasa bosan, tenang, gugup, kesal, antusias, berani dan takut
5. Hasil belajar

Hasil belajar peserta didik adalah kemampuan (kognitif, afektif, dan psikomotor) yang dimiliki peserta didik setelah mengalami proses pembelajaran dari pengajar. Hasil belajar tersebut sebaiknya terukur baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal, yaitu peserta didik itu sendiri. Hasil belajar yang diperoleh

peserta didik secara dominan dipengaruhi oleh peserta didik sendiri seperti bakat, intelektual dan kesiapan. Faktor ekstern yaitu faktor diluar peserta didik, seperti pengajar, lingkungan, fasilitas, materi ajar dan pengkodisian pembelajaran

Berikut ini adalah prinsip dasar belajar dan implikasinya pada pembelajaran efektif.

1) Perhatian

Menurut M. Uzer Usman dalam Hamzah B. Uno, siswa dituntut untuk memberikan perhatian terhadap semua rangsangan yang mengarah untuk mencapai tujuan belajar. Adanya tuntutan untuk selalu memberikan perhatian, menyebabkan siswa harus menciptakan atau membangkitkan perhatiannya kepada segala pesan yang dipelajarinya. Pesan tersebut berupa suara, warna, bentuk, dan rangsangan lainnya yang dapat ditangkap oleh panca indra. Perhatian bersifat sementara dan ada hubungannya dengan minat. Perbedaanya ialah minat sifatnya lebih menetap sedangkan perhatian sifatnya sementara.⁵⁷

Menurut Gagne dan Berliner dalam Hamzah B. Uno, peranan perhatian sangat penting dimiliki siswa karena dari kajian dari teori belajar pengolahan informasi terungkap bahwa tanpa adanya perhatian dari siswa tak mungkin terjadi belajar.⁵⁸

⁵⁷ Hamzah B. Uno, Nordin Mohamad, , hal. 192

⁵⁸ Hamzah B. Uno, Nordin Mohamad., hal 192

2) Motivasi

Slavin mengatakan bahwa motivasi merupakan salah satu prasyarat penting dalam belajar. Bila tidak ada motivasi, maka proses belajar tidak akan terjadi dan motivasi dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar.⁵⁹

Menurut Wlodkowsky, motivasi yang dimiliki dan dibawa oleh siswa berpengaruh kuat terhadap apa dan bagaimana mereka belajar. Sedangkan menurut Winnie dan Mark mengatakan bahwa motivasi adalah suatu kondisi dari proses pembelajaran. Bila siswa memiliki motivasi selama proses pembelajaran, maka segala usahanya akan berjalan dengan lancar dan kecemasan akan menurun.⁶⁰

3) Keaktifan

John Dewey dalam Davies mengemukakan bahwa belajar adalah menyangkut apa yang harus dikerjakan siswa untuk dirinya sendiri. Dengan demikian inisiatif harus datang dari siswa itu sendiri, peran guru sekadar sebagai pembimbing dan pengarah.⁶¹

4) Keterlibatan Langsung

Edgar Dale dalam penggolongan pengalamannya, dalam bentuk kerucut pengalamannya, menempatkan bahwa belajar yang paling baik adalah melalui pengalaman langsung. Dalam belajar, siswa

⁵⁹ Ibid., hal 196

⁶⁰ Ibid., hal 195

⁶¹ Ibid., hal 196

tidak hanya mengamati, tetapi harus menghayati, terlibat langsung dan bertanggung jawab terhadap proses dan hasilnya.⁶²

5) Pengulangan

Dengan pengulangan, maka daya – daya yang ada pada individu seperti mengamati, memegang, mengingat, mengkhayal, merasakan, dan berpikir akan berkembang. Grage dan Berliner mengemukakan metode drill adalah bentuk belajar yang menerapkan prinsip pengulangan.⁶³

6) Tantangan

Teori medan yang dikemukakan oleh Kurt Lewin mengatakan bahwa sesungguhnya seorang siswa yang sedang belajar berada dalam suatu medan lapangan psikologis. Siswa menghadapi tujuan yang harus dicapai, tetapi untuk mencapainya selalu ada hambatan yang harus dihadapi, tetapi ada motif yang mengatasi hambatan tersebut, sehingga tujuan dapat tercapai, begitu seterusnya. Agar siswa dapat mengatasi hambatan, maka belajar harus dapat menimbulkan motivasi siswa untuk dapat mengatasi hambatan tersebut.⁶⁴

7) Penguatan

Dorongan belajar menurut B. F. Skinner bukan hanya yang menyenangkan, tetapi juga yang tidak menyenangkan atau dengan kata

⁶² Hamzah B. Uno, Nordin Mohamad., hal 196

⁶³ Ibid.,

⁶⁴ Ibid., hal 197

lain penguatan positif (*operant conditioning*) dan negatif (*escape conditioning*) dapat memperkuat belajar.⁶⁵

8) Perbedaan Individual

Pemberian bimbingan kepada siswa harus memperhatikan kemampuan dan karakteristik setiap siswa. Pembelajaran dengan sistem klasikal kurang memperhatikan perbedaan individual, namun hal ini dapat diatasi dengan cara antara lain, yaitu penggunaan metode atau strategi yang bervariasi, penggunaan media intruksional akan membantu melayani perbedaan siswa dalam belajar.⁶⁶

Hal yang perlu dipertimbangkan oleh guru adalah prinsip belajar efektif, yakni sebagai berikut.

- a. Peserta didik akan belajar dengan baik jika mereka “siap” untuk belajar
- b. Belajar akan lebih “kaya” jika materi ajar digunakan atau diterapkan
- c. Peserta didik akan belajar dengan baik jika pengetahuan yang dipelajari “bermanfaat”
- d. Pembelajaran yang “berhasil” akan merangsang peserta didik untuk belajar lebih lanjut.⁶⁷

Menurut Teri dalam Ridwan Abdullah Sani, ada empat karakteristik guru yang dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar, yakni:

- 1) Antusias
- 2) Model
- 3) Empati, ramah, dan perhatian

⁶⁵ Ibid.,

⁶⁶ Hamzah B. Uno, Nordin Mohamad., hal 191

⁶⁷ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran* , hal 42

4) Memiliki harapan positif.⁶⁸

Dari keempat karakteristik diatas akan menghasilkan umpan balik yang bermanfaat. Selanjutnya menurut Eggen dan Kauchak dalam Ridwan Abdullah Sani, umpan balik yang efektif yaitu diberikan dengan segera, memiliki kekhususan, mengandung informasi, bergantung pada kinerja, diberikan secara positif.⁶⁹

Keefektifan pengajaran biasanya di ukur dengan tingkat pencapaian siswa. Selanjutnya menurut Reigluth ada 4 aspek penting yang dapat dipakai untuk memdeskripsikan keefektifan pengajaran, yaitu (1) kecermataaan penguasaan perilaku atau sering disebut dengan “tingkat kesalahan”, (2) kecepatan unjuk kerja, (3) tingkat alih belajar, (4) tingkat retensi dari apa yang dipelajari.⁷⁰

3. Faktor yang mempengaruhi keefektifan belajar siswa

Beberapa faktor yang mempengaruhi keefektifan belajar siswa adalah faktor internal siswa, dan pendekatan belajar.

a. Faktor Internal Siswa

Faktor yang berasal dari siswa terdiri dari dua aspek, yaitu aspek fisiologis dan aspek psikologis.

1) Aspek Fisiologis

Kondisi kesehatan tubuh secara umum mempengaruhi semangat dan konsentrasi belajar siswa dalam mengikuti pelajaran. Tubuh yang

⁶⁸ Ibid., hal 45

⁶⁹ Ibid., hal 46

⁷⁰ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2012), hal. 156

lemah dan mudah sakit dapat menurunkan kualitas kognitif siswa, sehingga materi pelajaran menjadi sulit dicerna. Abin Syamsudin mengemukakan faktor kelemahan fisik yang terdapat pada siswa yang dapat mempegaruhi efisiensi pembelajaran, yaitu:

- a. Pusat susunan syaraf tidak berkembang secara sempurna karena luka atau cacat atau sakit sehingga membaca gangguan yang cenderung menatap
- b. Pancaindera (mata, telinga, alat bicara) berkembang kurang sempurna, sehingga menyulitkan proses interaksi secara efektif
- c. Ketidakseimbangan perkembangan dan reproduksi serta berfungsinya kelenjar tubuh, sehingga mengakibatkan kelainan perilaku dan gangguan emosional
- d. Cacat tubuh atau pertumbuhan yang kurang sempurna, yang dapat mengakibatkan kurang percaya diri siswa
- e. Penyakit menahun yang dapat mengakibatkan hambatan pada siswa dalam belajar secara optimal.⁷¹

2) Aspek Psikologis

- a. Tingkat kecerdasan atau intelegensi siswa

Reber menuliskan intelegensi siswa pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psikofisik untuk mereaksi terhadap rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan

⁷¹ Hamzah B. Uno, Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, hal. 198

cara yang tepat.⁷² Tingkat kecerdasan atau intelegensi (IQ) berpengaruh terhadap keberhasilan siswa. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat intelegensi siswa, maka semakin besar kemampuan siswa tersebut untuk mencapai hasil yang optimal.

b. Sikap Siswa

Muhibbin Syah mengemukakan sikap adalah gejala internal berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap suatu objek, baik yang berupa orang, barang dan lain sebagainya, baik secara positif maupun negatif.⁷³ Siswa yang memiliki sikap positif terhadap pelajaran dan guru yang menyampaikan pelajaran merupakan suatu awal yang baik bagi proses pembelajaran selanjutnya. Sebaliknya, jika siswa sudah memberikan sikap kurang baik terhadap materi pelajaran ditambah dengan sikap membenci guru yang menyajikannya akan menimbulkan kesulitan bagi siswa.

c. Bakat Siswa

Bakat adalah kemampuan potensial individu untuk mencapai keberhasilan di masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap anak memiliki bakat dalam arti berpotensi

⁷² Ibid., hal 199

⁷³ Ibid.,

dalam mencapai prestasi sampai dengan tingkat tertentu sesuai dengan kapasitasnya masing – masing.⁷⁴

b. Pendekatan Belajar

Pengorganisasian belajar erat hubungannya dengan bagaimana cara siswa membentuk kebiasaan dalam belajar. Dalam kehidupan sehari – hari, banyak kita jumpai adanya kebiasaan belajar yang dapat menurunkan efektifitas belajar. Kebiasaan tersebut antara lain adalah:

1. Belajar pada saat menjelang ujian atau tes akan diadakan
2. Belajar dilakukan secara tidak teratur, misalnya tidak adanya jadwal belajar
3. Menyia-nyiakan waktu belajar atau pada saat belajar, siswa lebih banyak bermain.⁷⁵

Menurut Whiterington dalam Abin Syamsudin faktor – faktor yang dapat memicu terjadinya gangguan memanggil kembali hasil terdahulu adalah :

- a. Adanya hasil belajar yang baru, yang dapat mengganggu memanggil hasil belajar terdahulu
- b. Hasil belajar terdahulu mengganggu untuk memanggil hasil belajar yang baru
- c. Mempelajari atau menghafal secara mendadak menjelang mengingat kembali, misalnya menjelang ujian.⁷⁶

⁷⁴ Hamzah B. Uno, Nurdin Mohamad., hal 200

⁷⁵ Ibid., hal 201

⁷⁶ Ibid., hal 202

Proses tersebut dapat menghasilkan terjadinya lupa. Selain faktor lupa hal yang mempengaruhi efektifitas belajar adalah kejenuhan belajar. Menurut pendapat Reber dalam Hamzah B. Uno kejenuhan belajar jika dialami oleh seorang siswa dapat mengakibatkan siswa tersebut merasa telah memubazirkan usahanya.⁷⁷

C. Strategi Guru PAI dalam Mewujudkan Pembelajaran Efektif

Dalam sebuah upaya guru unuk mewujudkan pembelajaran yang efektif, antara lain dengan menerapkan penguasaan materi, antusiasme siswa dan komunikasi yang efektif pada siswa.

1. Strategi Guru PAI dalam mewujudkan penguasaan materi pelajaran pada siswa

Menurut Dra. Roestiyah. N.K dalam Syaiful Bahri Djamarah, guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengenai pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut metode mengajar.

Pengaruh daya yang ada atau timbul dari sesuatu orang atau benda yang ikut membentuk watak kepercayaan akan perbuatan seseorang.⁷⁸

Penguasaan, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pemahaman atau kesanggupan untuk menggunakan pengetahuan, kepandaian dan lain-lain.

⁷⁷ Hamzah B. Uno, Nurdin Mohamad., hal 204

⁷⁸ Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995).hal 146

Materi adalah sesuatu yang menjadi bahan untuk diujikan, difikirkan, dibicarakan. Sedangkan pembelajaran adalah suatu ilmu yang membicarakan bagaimana cara atau teknik menyajikan bahan pelajaran terhadap siswa agar tercapai suatu tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.⁷⁹

Seorang guru dituntut untuk menguasai materi pelajaran dengan benar, jika telah menguasainya maka materi dapat diorganisasikan secara sistematis dan logis. Seorang guru harus mampu menghubungkan materi yang diajarkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki para siswanya, mampu mengaitkan materi dengan perkembangan yang sedang terjadi sehingga proses belajar mengajar menjadi “hidup”. Hal ini yang tak kalah pentingnya adalah bahwa seorang guru harus dapat mengambil manfaat dari hasil penelitian yang relevan untuk dikembangkan sebagai bagian dari materi pelajaran.

Untuk dapat mengetahui sejauh mana guru dapat menguasai materi dengan baik, dapat dilihat dari pemilihan buku-buku wajib dan bacaan, penentuan topic pembahasan, pembuatan ikhtisar, pembuatan bahan sajian, dan yang paling dapat dilihat dengan jelas adalah bagaimana guru dapat dengan tepat menjawab pertanyaan dari siswanya.

Menurut Undang-undang RI No. 14 tahun 2005 seorang guru harus memiliki kompetensi yang berkaitan dengan tugasnya antara lain: (1) kompetensi pedagogic, adalah kemampuan mengelola pembelajaran

⁷⁹ Ibid., 534

peserta didik. (2) kompetensi kepribadian, adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik (3) kompetensi profesional, adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam (4) kompetensi sosial, adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar guru profesional tidak akan bisa terus bertahan (survive), bila ia tidak terus menerus memperdalam pengetahuannya, mengasah keterampilannya, dan memperkaya wawasan dan pengalamannya.⁸⁰

Kemampuan mengajar guru yang sesuai dengan tuntutan standar tugas yang diemban memberikan efek positif bagi hasil yang ingin dicapai seperti perubahan hasil akademik siswa, sikap siswa, keterampilan siswa, dan perubahan pola kerja guru yang makin meningkat. Sebaliknya jika kemampuan mengajar yang dimiliki guru sangat sedikit akan berakibat bukan saja menurunkan prestasi belajar siswa tetapi juga menurunkan tingkat kinerja guru sendiri. Untuk itu kemampuan mengajar guru menjadi sangat penting dan menjadi keharusan bagi guru untuk dimiliki dalam menjalankan tugas dan fungsinya, tanpa kemampuan mengajar yang baik, sangat tidak mungkin guru mampu melakukan inovasi atau kreasi dari materi yang ada dalam kurikulum yang pada gilirannya memberikan rasa

⁸⁰ DIKNAS, *Rambu-rambu Penyelenggaraan Pendidikan Profesional Guru Sekolah Dasar*

bosan bagi guru maupun siswa untuk menjalankan tugas dan fungsi masing-masing.

Menurut Wina Sanjaya (2007) kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkan adalah salah satu tingkat keprofesionalan seorang guru. Kemampuan penguasaan materi memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi.⁸¹

Menurut Muhammad Ali (1996: 44) “kehadiran seorang guru haruslah seorang yang memang profesional dalam arti memiliki ketrampilan dasar mengajar yang baik, memahami atau menguasai bahan dan memiliki loyalitas terhadap tugasnya sebagai guru”. Dengan demikian guru dituntut harus memiliki kompetensi. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang guru adalah kompetensi profesional.

Menurut Tim Sosialisasi KTSP (Depdiknas, 2009) bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/ instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis.⁸²

Menurut Ahmad Sudrajat (pengembangan-bahan-ajar <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/24>) bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun

⁸¹ Wina Sanjaya, Strategi pembelajaran., hal. 154

⁸² Slide Sosialisasi KTSP, Depdiknas, 2009.

tidak tertulis sehingga tercipta lingkungan/ suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar.⁸³

Sedangkan menurut Abdul Majid (Perencanaan Pembelajaran 2007:174) bahan ajar adalah segala bentuk bahan, informasi, alat dan teks yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa tertulis maupun bahan yang tidak tertulis.⁸⁴

Penguasaan materi memungkinkan guru mengidentifikasi dan memilahkan materi-materi pelajaran ke dalam bagian-bagian, dari yang termudah ke yang tersulit dengan beragam pilihan cara, media dan tahapan yang lebih baik. Guru yang gagal mengantarkan siswa mencapai KKM/SKM hampir selalu berawal dari kurang menguasai materi atau bahan ajar.

Penguasaan bahan materi ajar berarti pemahaman terhadap keseluruhan aspek dari materi atau bahan pembelajaran. Guru yang menguasai bahan ajar berarti paham benar terhadap struktur pengetahuan (*body of knowledge*) yang diajarkan; dapat memilahkan anatomi materi ajar, termasuk mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan, serta bagian-bagian termudah dan tersulit.

Penguasaan materi memungkinkan guru memilih materi mana yang harus didahulukan dan mana yang disampaikan belakangan. Guru tahu betul mana konsep prasyarat, inti dan yang hanya bersifat pengembangan.

⁸⁴ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung,: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal.174.

Guru dapat membedakan fakta, konsep dan generalisasi dari materi yang diajarkan. Penguasaan materi juga memungkinkan guru memilih metode, tahapan dan media yang tepat untuk mengajarkan bagian demi bagian materi pelajaran.

2. Strategi Guru PAI dalam mewujudkan antusiasme siswa terhadap materi pelajaran

Kata antusiasme berasal dari kata antusias yang menurut Djaka P dalam Kamus Lengkap BahasaIndonesia Masa Kini (2006: 16) berarti berminat atau bergairah untuk memenuhi keinginan, selanjutnya dijelaskan bahwa kata antusiasme berarti memiliki gairah atau semangat yang bergelora.

Berrdasarkan pengertian tersebut maka apabila dalam suatu proses pembelajaran tingkat antusiasme siswa tinggi maka diduga prestasi siswa akan meningkat.

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi antusiasme belajar

Menurut Damayanti salah satu aspek pengajaran yang bermutu adalah aspek kepribadian, dengan antusiasme sebagai salah satu unsur pendukungnya (Koran Pendidikan Edisi 24/I/3.9 Februari 2009).

Faktor-faktor yang mempengaruhi antusiasme belajar adalah sebagai berikut:

- a. Guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran harus hidup dan penuh semangat
- b. Guru selalu menjelaskan tujuan, guna dan manfaat mutu dan pelajaran yang diberikan bagi kehidupan masa depan siswa

- c. Guru harus selalu membimbing siswa dalam melaksanakan tugas
- d. Setiap tugas yang telah dikerjakan siswa harus diperiksa dan dinilai guru
- e. Berilah penghargaan pada hasil kerja siswa

Selanjutnya dijelaskan pula oleh Sylvia Rimm dalam Damayanti (2009:140) dalam bukunya *Smart Parenting, How to Raise a Happy Achieving Child*, orang tua memiliki pengaruh positif yang besar terhadap pendidikan anak-anaknya. Tidak hanya ketika anak masih kecil, namun juga sepanjang hidupnya.

Berikut ini Sylvia Rimm dalam Damayanti (2009:140) menawarkan beberapa kiat yang dapat diterapkan sejak dini untuk membantu meningkatkan antusiasme si kecil belajar dan berprestasi di sekolahnya kelak. Tentu saja tidak hanya dengan cara memaksa maupun menuntut, namun lebih pada berbagai arahan dan dukungan yang membuat anak merasa nyaman dan berkegiatan.

- a. Menciptakan rutinitas
- b. Pembiasaan belajar
- c. Meningkatkan komunikasi
- d. Bermain dan permainan
- e. Menjadi model bagi anak

Ruang lingkup dalam rangka menumbuhkan antusiasme belajar siswa meliputi guru di sekolah dan orang tua dirumah.

Sadirman A.M mengatakan bahwa belajar adalah rangkaian kegiatan jiwa raga, psikofisis menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya yang menyangkut unsur cipta, rasa dan krasa. Bila media adalah sumber belajar, maka secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda, ataupun peristiwa yang memungkinkan anak didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan.⁸⁵

Seorang guru dituntut untuk menguasai materi pelajaran yang benar, jika telah menguasainya maka materi dapat diorganisasikan secara sistematis dan logis. Seorang guru harus mampu menghubungkan materi yang diajarkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki para siswanya, mampu mampu mengaitkan materi dengan perkembangan yang sedang terjadi sehingga proses pembelajaran menjadi lebih hidup.

Guru berfungsi mengomunikasikan informasi kepada siswa. Fungsi itu dilaksanakan dengan cara menggunakan dirinya sendiri sebagai suatu media komunikasi. Ia menggunakan saluran-saluran sensoris, seperti suara, penglihatan dan perabaan, fungsi lainnya adalah observasi dan evaluasi apa yang terjadi dalam proses belajar, mengubah urutan penyajian dan menyediakan balikan atas kemajuan siswa.⁸⁶

⁸⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal 120

⁸⁶ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2006) hal. 207

3. Strategi Guru PAI dalam mewujudkan komunikasi yang efektif pada siswa

Komunikasi secara etimologis yaitu berasal dari bahasa latin communication yang bersumber pada kata communis yang artinya sama. Komunikasi berlangsung apabila antara orang-orang yang terlibat dapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan. Sedangkan pengertian komunikasi secara terminologi yaitu komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Dari pengertian itu jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, dimana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain. Karena itu komunikasi yang dimaksudkan disini adalah komunikasi manusia atau dalam bahasa sing *human communication*. Dalam pengertian paradigmatis, komunikasi mengandung tujuan tertentu yang dilakukan secara lisan, secara tatap muka, atau melalui media, baik media massa seperti surat kabar, radio, televisi, atau film, maupun media nonmassa, misalnya surat, telepon, papan pengumuman, poster dan sebagainya.⁸⁷

Komunikasi adalah memindahkan makna dari seseorang kepada orang lain sehingga informasi dan gagasan dapat tersampaikan. Komunikasi yang baik adalah bila makna yang dikirimkan oleh pengirim pesan dimengerti secara tepat oleh penerima pesan. Komunikasi berlangsung antara individu dengan individu (interpersonal), komunikasi dalam diri individu (intrapersonal) dan komunikasi massa. Hal yang diharapkan

⁸⁷ Syafaruddin dan Asrul, *Manajemen Kepengawasan Pendidikan*, (Bandung: Cita pustaka Media, 2004), hal. 340

sebagai muara komunikasi adalah lahirnya saling pengertian sebagai akibat pesan yang dikirimkan kepada penerima pesan sehingga terjadi perubahan tingkah laku.⁸⁸

Menurut Mesiono komunikasi bermakna bahwa komunikasi itu bersatu dengan orang lain atau bersama dengan orang lain untuk melakukan kontak atau hubungan.⁸⁹ Komunikasi merupakan syarat mutlak dalam hubungan manusia, tanpa komunikasi hubungan yang bermakna tidak akan mungkin terwujud, dan tanpa hubungan, komunikasi tidak akan dibutuhkan.⁹⁰

Pada dasarnya komunikasi merupakan suatu proses penyampaian informasi, dilihat dari sudut pandang ini kesuksesan komunikasi tergantung kepada desain pesan atau informasi dan cara penyampaiannya. Menurut konsep ini pengirim dan penerima pesan tidak menjadi komponen yang menentukan. Komunikasi adalah proses penyampaian gagasan dari seseorang kepada orang lain. Pengirim pesan atau komunikator memiliki peran yang paling menentukan dalam keberhasilan komunikasi, sedangkan komunikan atau penerima pesan hanya sebagai objek yang pasif. Komunikasi diartikan sebagai proses penciptaan arti terhadap gagasan atau ide yang disampaikan. Pemahaman ini menempatkan tiga komponen, yaitu pengirim, pesan, dan penerima pesan pada posisi yang seimbang. Proses

⁸⁸ Syafaruddin dan Asrul, *Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Cita Pustaka, 2013), hal. 75-76.

⁸⁹ Mesiono, *Manajemen Organisasi*, (Bandung : Cita Pustaka Media Perintis, 2012), hal. 105

⁹⁰ *Ibid.*, hal.114

ini menuntut adanya proses encoding oleh pengirim, dan decoding oleh penerima, sehingga informasi dapat bermakna.⁹¹

Begitu juga halnya dengan komunikasi menurut Arni Muhammad yaitu komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia. Dengan berkomunikasi, manusia dapat saling berhubungan satu sama lain baik dalam kehidupan sehari-hari di rumah tangga, di tempat pekerjaan, di pasar, dalam masyarakat atau dimana saja manusia berada. Tidak ada manusia yang tidak akan terlibat dalam komunikasi.⁹²

Sedangkan menurut Wina Sanjaya komunikasi adalah suatu proses, yakni aktivitas untuk mencapai suatu tujuan komunikasi itu sendiri. Dengan demikian komunikasi terjadi bukan secara kebetulan, akan tetapi dirancang dan diarahkan kepada pencapaian tujuan dengan melibatkan tiga komponen penting yaitu *pertama*, sumber pesan yakni orang yang akan menyampaikan atau yang mengomunikasikan sesuatu, *kedua*, pesan yakni segala sesuatu yang ingin disampaikan atau materi komunikasi, *ketiga*, penerima pesan yakni orang yang akan menerima informasi.⁹³

Dari penjelasan diatas, penulis banyak menemukan berbagai pendapat mengenai defenisi komunikasi. Namun jika diperhatikan dengan seksama, dari berbagai pendapat tersebut mempunyai maksud yang hampir sama yakni komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain atau dari pengirim pesan (komunikator) kepada penerima pesan (komunikan) untuk memberitahukan atau untuk mengubah

⁹¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 282

⁹² Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hal. 1

⁹³ Wina Sanjaya, *Media Komunikasi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 79

sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara langsung atau lisan dan tidak langsung atau dengan media, untuk bisa diterima dan dimengerti oleh sipenerima pesan sesuai dengan maksud dan tujuan tertentu. Dengan demikian, komunikasi mempunyai makna pemberitahuan, pembicaraan, percakapan, pertukarpikiran atau hubungan. Jadi komunikasi menjadi aktivitas yang tidak terelakkan dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi merupakan syarat mutlak dalam hubungan manusia sebab komunikasi memainkan peran penting dalam kehidupan manusia, hampir setiap saat kita bertindak dan melakukan kegiatan dengan dan melalui komunikasi.

Mengacu pada pengertian sumber belajar dalam AECT (Association of Educational Communicational and Technology), Merrill dan Drob menjelaskan alat yang dimaksud dalam sumber belajar itu termasuk audio, televisi, bahan-bahan grafis untuk paparan individual dan kelompok, bahan pembelajaran yang direkam dan termasuk orang-orang yang membantu guru dalam mempersiapkannya.⁹⁴

Komunikasi yang efektif adalah komunikasi ketika proses pembelajaran berlangsung yaitu antara guru dan peserta didik. Komunikasi yang efektif dalam pembelajaran mencakup penyajian materi dengan jelas, kelancaran berbicara, interpretasi gagasan abstrak dengan contoh-contoh, kemampuan bicara yang baik dan kemampuan untuk mendengar.

Kemampuan berkomunikasi tidak hanya diwujudkan melalui menjelaskan secara verbal, tetapi dapat juga berupa makalah yang ditulis,

⁹⁴ .P. Sitepu, *pengembangan Sumber Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers,2014), hal. 92

rencana pembelajaran yang jelas dan mudah dimengerti. Kemampuan seorang pengajar dalam berkomunikasi selain didepan kelas, juga sangat bermanfaat dalam seminar, diskusi kelompok bahkan dalam percakapan perorangan.⁹⁵

Proses komunikasi merupakan pertukaran informasi antara pengirim dan penerima. Dengan demikian proses komunikasi merupakan proses yang timbal balik karena antara si pengirim dan sipenerima saling mempengaruhi satu sama lain. Proses komunikasi berlangsung dengan adanya komunikator, pesan, dan komunikasi.⁹⁶ Proses komunikasi adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini, dan lain-lain, yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, dan lain sebagainya yang timbul dari lubuk hati.⁹⁷

Jadi pada hakikatnya kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses komunikasi. Proses komunikasi harus diciptakan, diwujudkan melalui kegiatan penyampaian dan tukar menukar pesan atau informasi sebagai materi yang dibahas oleh setiap guru dan peserta didik, agar pembelajaran dikelas dapat terlaksana dan bermakna. Dan yang dimaksud pesan atau informasi dalam pembelajaran dapat berupa pengetahuan, keahlian, ide, dan pengalaman belajar.

⁹⁵ Hamzah B. Uno & Nurdin Muhammad, *Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015)

⁹⁶ Mesiono, *Manajemen Organisasi*,... hal. 108

⁹⁷ 23Onong Uchjana Efendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*, (Bandung: Remaja Karya, 1998), hal. 14

Dalam proses komunikasi, alat menjadi faktor yang dominan yang dapat mempermudah terjadinya komunikasi. Dalam hal ini dalam buku Mesiono “ manajemen organisasi”, menyebutkan ada beberapa alat komunikasi, yaitu:

1. Alat-alat pancaindranya, penerima-penerima berita
2. Alat-alat afektornya, pengirim-pengirim beritanya
3. Pusat komunikasi, tempat atau asal dan tujuan semua pesan-pesan
4. Bagian-bagian lainnya dari tubuh, tempat berlindung dari semua mesin-mesin komunikasi

Komponen kunci dari suatu proses komunikasi meliputi tahapan-tahapan:

- a. Ideating, membangun sebuah gagasan, pesan, atau informasi untuk disampaikan pada individu-individu atau kelompok
- b. Encoding, mengkodekan (memformulasikan) ide-ide yang ingin dikirimkan dalam bentuk symbol. Symbol (dapat berbentuk kata-kata, isyarat, atau gambar dan diagram) dirancang untuk dikomunikasikan sebagai pesan
- c. Transmitting, transmisi adalah langkah berikutnya dari beberapa metode pengiriman pesan termasuk memorandum, telepon, cctv, computer, papan pengumuman, dan komunikasi tatap muka.
- d. Receiving, penerimaan adalah langkah selanjutnya dimana penerima diharapkan menjadi pendengar yang baik jika pesan yang disampaikan

secara lisan. Jika pesan dalam bentuk tertulis, penerima harus member perhatian terhadap pesan itu dan mengertikannya

- e. Decoding adalah pemaknaan dari pesan yang diterima kedalam persepsi atau pemaknaan pesan. Sebab makna tidak dapat dikirim juga tidak dapat diterima
- f. Acting, adalah langkah terakhir dari proses komunikasi. Penerima pesan dapat mengabaikan komunikasi itu, disimpan untuk dipergunakan kemudian atau melakukan yang berkaitan dengan itu. Bagaimanapun, penerima harus memberikan umpan balik kepada pengirim bahwa pesan telah diterima dan dipahami.⁹⁸
- g. Jadi seorang guru yang berperan sebagai komunikator utama dalam pembelajaran, sebaiknya memiliki alat komunikasi yang baik dan memadai agar dapat mempermudah proses komunikasi dalam pembelajaran. Serta menguasai semua komponen kunci komunikasi dengan benar dan baik agar proses komunikasi yang dilakukan dalam pembelajaran bukan saja terlaksana namun dapat memberikan pengaruh dalam perubahan perilaku yang diharapkan, khususnya terhadap peserta didik.

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Demi menjaga keaslian tulisan dan menghindari pencurian atas karya orang lain, maka peneliti melakukan penelusuran terhadap literatur yang membahas kajian yang serupa dengan peneliti kajian ini.

⁹⁸ Onong Uchjana Efendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*, hal. 111-112

Evita Rachmawati, skripsi tahun 2010, dengan judul “ *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Pembelajaran Efektif Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Karangjati Ngawi*”. Adapun rumusan masalahnya adalah 1) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran PAI, 2) Bagaimana upaya guru PAI dalam mewujudkan pembelajaran efektif mata pelajaran PAI. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Sedangkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di SMP 3 Karangjati dilaksanakan selama 2 jam pelajaran. Guru PAI mengajar menggunakan metode CTL, jigsaw, resitasi, modelling, dan menggunakan media kartu ayat, VCD sesuai dengan materi. Pelaksanaan pembelajaran belum efektif, oleh karena itu guru PAI melakukan beberapa upaya dalam mewujudkan pembelajaran efektif. Upaya tersebut yaitu: (1) Merumuskan tujuan atau kompetensi dan menyusun rencana implementasi pembelajaran. (2) Pembelajaran PAI dilaksanakan di musholla, dan dibagi menjadi kelompok belajar. (3) Melaksanakan upaya dalam mengelola kelas. (4) Menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. (5) Memberikan jam belajar tambahan, remidi serta post test kepada siswa. (6) Melakukan evaluasi dalam setiap pembelajaran.

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan ilmu pengetahuan untuk guru PAI dalam mewujudkan pembelajaran efektif di semua lembaga pendidikan, khususnya pada mata pelajaran PAI.

Zainal Arifin, skripsi tahun 2010, dengan judul “*Pengelolaan Kegiatan Belajar Mengajar Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN Malang 1*”, adapun rumusan masalahnya sebagai berikut : 1) Bagaimanakah pengelolaan kegiatan belajar mengajar pendidikan agama islam di Madrasah Aliyah Negeri 1 Malang, 2) apa sajakah faktor-faktor pendukung dan penghambat pengelolaan kegiatan belajar mengajar dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran pendidikan agama islam di Madrasah Aliyah Negeri 1 Malang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Sedangkan hasil penelitiannya adalah 1) Pengelolaan kegiatan belajar mengajar di MAN Malang 1 telah dilakukan sebagaimana mestinya. Dalam hal pengelolaan tempat para guru di MAN Malang 1 mengelola kelas bersama dengan siswa, kelas ditata sebagai tempat belajar yang menarik, menyenangkan, serta optimal dalam kegiatan belajar mengajar. Pengelolaan siswa yang terjadi dalam proses pembelajaran siswa di MAN Malang 1 sangat berjalan secara efektif, guru memperhatikan karakteristik masing – masing siswa dalam pembelajaran, guru mata selalu mengajar dengan seaktif mungkin agar proses pembelajaran dapat berjalan seoptimal mungkin, guru berusaha menghilangkan kesan negatif dalam pembelajaran dengan menggunakan prinsip pembelajaran PAKEM (Pendekatan Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan), dan guru di MAN Malang 1 memperhatikan karakteristik siswa serta kemampuan yang berbeda antara satu sama lain. Sedangkan dalam pengelolaan kegiatan belajar mengajar

Proses bertanya, diskusi, maupun tanya jawab merupakan proses yang senantiasa dilakukan dalam pembelajaran di MAN Malang 1. Pengelolaan selanjutnya yakni pengelolaan materi pelajaran, pengelolaan materi pelajaran yang dilakukan di MAN Malang 1 sudah sesuai yakni materi pelajaran disusun sesuai dengan kurikulum yang berlaku, dalam hal ini guru mata pelajaran menuangkannya dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Pengelolaan yang terakhir yakni pengelolaan sumber belajar, sumber belajar yang digunakan di MAN Malang 1 antara lain: buku paket, lembar kerja siswa, artikel dari internet, dan juga buku-buku lain yang menunjang di perpustakaan MAN Malang 1; (2) Faktor pendukung berupa ketersediaan sarana dan prasarana dalam menunjang kegiatan belajar mengajar dan tingginya motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan faktor penghambat yakni dasar tentang pendidikan agama islam, terutama bagi mereka yang berasal dari SMP serta belum pernah atau kurang dalam pendidikan agama islamnya.

Nikmatur Rohmah, skripsi tahun 2010, dengan judul *“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Afektif Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Rejotangan Tulungagung”*, adapun rumusan masalahnya sebagai berikut 1). Bagaimana upaya guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan hasil belajar afektif pendidikan agama islam siswa di SMPN 2 Rejotangan Tulungagung. 2) Apa saja faktor –faktor yang mempengaruhi peningkatan hasil belajar afektif pendidikan agama islam siswa di SMPN 2 Rejotangan Tulungagung. 3) Bagaimanakah dampak upaya

guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan hasil belajar afektif pendidikan agama islam siswa di SMPN 2 Rejotangan Tulungagung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Sedangkan hasil penelitiannya adalah 1) mengembangkan dan membina sikap positif pada diri siswa dengan cara menerapkan pembiasaan, memberikan tauladan yang baik atau uswatun hasanah, memberikan pengawasan atau perhatian, memberikan nasihat, memberikan penghargaan dan hukuman, mengadakan kerjasama guru agama, aparat sekolah, wali murid, masyarakat dan pemerintah. 2) Faktor yang mendukung adalah adanya sarana prasarana seperti mushola. Sedangkan faktor penghambat yaitu keadaan ekonomi keluarga yang kurang terpenuhi untuk menunjang belajar siswa. 3) Semakin meningkatnya kemampuan afektif siswa, bagi guru terjalinnya silaturahmi antara guru dengan guru, guru dengan masyarakat, maupun guru dengan orang tua siswa, sedangkan bagi sekolah tercapainya visi di SMPN 2 Rejotangan Tulungagung.

E. Kerangka Berfikir Teoritis

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam merupakan usaha Guru Pendidikan Agama Islam untuk mencapai suatu maksud tertentu. Maksud tertentu tersebut ialah tujuan pembelajaran. Dimana setiap pembelajaran yang dipergunakan oleh seluruh guru tentu tujuannya mempunyai maksud serta tujuan. Penggunaan metode pembelajaran dapat membantu guru dalam menyampaikan kompetensi. Kreatifitas pemilihan media dapat membantu pula dalam mempermudah menyampaikan kompetensi. Dengan adanya media

hal – hal yang tidak dapat dipahami sebelumnya menjadi dapat dipahami. Pengembangan Sumber belajar dengan memanfaatkan sumber belajar yang ada akan mempermudah siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

